Bro 2970/8

Madju Terus Menggempur Imperialisme dan Feodalisme !

Sidang Pleno ke-II
CC PKI

Madju Terus Menggempur Imperialisme dan Feodalisme!

**(Sidang Pleno ke-II CC PKI,
achir Desember 1960)**

Joop Morré
Amsterdam

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1961

INT. INSTITUUT
SOC. GESCHIEDENIS
- OKT. 1997
AMSTERDAM
10786921

Madju Terus Menggempur Imperialisme Dan Feodalisme !

/D.N. Aidit

Kawan[2] !

Sidang CC jang kita langsungkan sekarang adalah Sidang Pleno Ke-2 sesudah Kongres Nasional ke-VI Partai dalam bulan September 1959. Selama setahun lebih sedjak Kongres jang bersedjarah ini, seluruh barisan Partai telah bekerdja dengan didjiwai, didorong dan dipimpin oleh keputusan[2] Kongres tersebut.

Makin setia, gigih dan pandai kita mendjalankan keputusan[2] Kongres Nasional ke-VI, makin banjak sukses jang didapat oleh Partai dan Rakjat pekerdja negeri kita, sekalipun banjak kesulitan dan rintangan jang kita hadapi. Demikian pengalaman kita dalam masa setahun lebih ini.

Periode jang ditindjau sekarang ditandai oleh pergulatan antara golongan jang mendukung dan golongan jang menolak Manifesto Politik, jaitu pidato bersedjarah Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1959 dengan perintjiannja jang dibuat oleh Dewan Pertimbangan Agung, jang baru[2] ini sudah diperkuat oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara sebagai Garis[2] Besar Haluan Negara.

Dalam rangka pelaksanaan Manifesto Politik itu seluruh kekuatan revolusioner jang berporoskan NASAKOM, jaitu golongan[2] politik Nasionalis, Agama dan Komunis, telah mengadakan ofensif dari atas dan dari bawah terhadap sisa[2] kolonialisme dan golongan[2] reaksioner lainnja. Kita kaum Komunis bersama dengan

kaum progresif lainnja berdiri dibarisan depan dalam pelaksanaan Manipol baik didalam kata² maupun didalam perbuatan. Partai kita mendidik anggota²nja supaja mendjadi pendukung² jang paling berpengertian, paling sedar dan paling konsekwen daripada Manipol.

Golongan jang menolak dan menentang pelaksanaan Manipol, tadinja dipelopori oleh Masjumi-PSI dan „Liga Demokrasi". Sesuai dengan kehendak Rakjat terbanjak partai² kepalabatu Masjumi-PSI telah dibubarkan oleh Presiden Sukarno. Bubarnja partai² jang paling kanan ini merupakan suatu peristiwa penting dalam sedjarah perdjuangan nasional kita.

Sedjalan dengan arah jang digariskan didalam Manipol, situasi politik dinegeri kita pada pokoknja terus bergeser kekiri, meskipun menghadapi banjak kesulitan, rintangan dan kerumitan.

Dimasa lampau partai² kanan jang sudah dibubarkan oleh Presiden itu memegang posisi² penting dalam badan² pemerintahan, dalam kehidupan ekonomi dan politik, di-perguruan² tinggi dan lembaga² negara lainnja. Mereka gunakan posisi² penting mereka ini untuk melumpuhkan segala usaha jang bersifat madju, untuk menjebarkan pesimisme dan sinisme, terutama dikalangan generasi muda. Mereka telah membikin busuk bagian² dari organisme nasional Republik Indonesia. Perbuatan² mereka ini merusak aparatur Republik Indonesia, mengatjaukan perekonomian negeri, memetjahbelah persatuan nasional dan melemahkan semangat perdjuangan Rakjat.

Karena basis sosialnja, jaitu imperialisme, feodalisme, kompradorisme dan belakangan ini ditambah lagi dengan kapitalisme birokrasi, belum lagi hantjur, kekuatan kanan tidak mendjadi hilang sekaligus dengan dibubarkannja Masjumi-PSI dan matinja „Liga Demokrasi". Disekitar Indonesia masih terdapat negara² persekutuan SEATO atau negara² jang dalam bentuk lain masih dikuasai oleh kaum imperialis. Di Irian Barat kolonialisme Belanda masih meradjalela. Semuanja ini membikin kita harus tetap waspada dan terus berlawan terhadap agen² politik kaum imperialis, kaum feodalis dan kaum kapitalis birokrat.

Kaum kanan lama jang berbadju Masjumi-PSI dan „Liga Demokrasi" memang sudah tidak ada lagi, tetapi mereka bisa dan sudah mengganti badjunja jang kotor itu. Disamping itu sjarat² objektif untuk timbulnja kaum kanan baru masih tjukup kuat.

Dalam rangka pelaksanaan Manipol, kaum kanan baru mentjoba mengabui mata Rakjat dengan ber-pura² menjetudjui Manipol-Usdek dalam kata², tetapi seluruh kekuatan mereka ditudjukan untuk mensabot pelaksanaannja, terutama dengan menentang NASAKOM dan menentang kegotongrojongan nasional pada umumnja. Sama dengan kaum kanan lama, kaum kanan baru djuga mengadakan indoktrinasi anti-Komunis, jang berarti anti-NASAKOM dan anti-persatuan nasional.

Kita harus dengan sekuat tenaga berusaha mempersatukan seluruh Rakjat, mempersatukan semua jang dapat dipersatukan untuk pelaksanaan Manipol, tetapi bersamaan dengan itu, djika kita tidak mau gagal, kita djuga harus dengan sekuat tenaga menelandjangi dan menjerang musuh² dalam selimut jang anti-nasional dan anti-Rakjat.

Sukses² jang ditjapai oleh Partai dan Rakjat telah membikin beringas kaum imperialis dan kaum kanan, baik jang lama maupun jang baru. Mereka telah menimbulkan berbagai kesulitan pada Partai kita, partai² demokratis lainnja dan Rakjat. Tindakan² mereka dibidang ekonomi lebih membikin buruk keadaan ekonomi jang memang sudah tidak baik, lebih memerosotkan tingkat hidup Rakjat, merongrong ekonomi sektor negara, menghalangi dan menjelewengkan perkembangan koperasi. Di Universitas² kaum kanan sangat aktif, antara lain berusaha memberikan interpretasi mengenai Pantjasila jang bertentangan dengan pidato Presiden

Sukarno „Lahirnja Pantjasila" pada 1 Djuni 1945 dan memberikan interpretasi „Manipol" jang bertentangan dengan Manipol dan perintjiannja. Dalam kemata-gelapannja mereka memfitnah kita, sengadja mensalah-tafsirkan kritik² Partai kita jang konstruktif, berusaha merampas kemenangan² jang sudah ditjapai oleh Rakjat dan mentjegah kemenangan² Rakjat jang baru. Kader² Partai kita dengan gagahberani dan gigih berdjuang mengatasi kesulitan² itu, ada jang sudah teratasi, ada jang belum dan mungkin masih banjak jang akan timbul. Semuanja ini lebih mejakinkan kita lagi akan benarnja keputusan² Kongres Partai jang lalu, mendorong seluruh barisan Partai kita untuk lebih dalam mempeladjari keputusan² tersebut dan untuk lebih tekun dan gairah melaksanakannja. Ini adalah sikap satu²nja jang tepat dari tiap² Komunis terhadap keputusan² Kongresnja dan terhadap gangguan² kaum reaksioner. Jang menghadapi kesulitan dinegeri kita bukan hanja kaum Komunis, tetapi lebih² lagi kaum imperialis dan tuan-tanah serta kakitangan²nja dalam usaha mereka mempertahankan kedudukannja. Kemenangan hanja bagi mereka jang ulet !

Pantang mundur dan tidak kenal menjerah dalam membela apa sadja jang baik untuk Rakjat, tanahair dan Partai, inilah tekad Komunis dalam menghadapi segala kesulitan.

Sidang Pleno CC kita kali ini dilangsungkan dengan didjiwai oleh dua kemenangan besar, kemenangan nasional dan kemenangan internasional.

Kemenangan pertama, jalah kemenangan Rakjat Indonesia berhubung telah ditetapkannja dengan suara bulat oleh MPRS Garis² Besar Haluan Negara dan Garis² Besar Pola Pembangunan Semesta Berentjana Tahapan Pertama 1961-1969. *Kemenangan kedua,* jalah kemenangan gerakan Komunis sedunia dengan adanja Pernjataan para wakil Partai Komunis dan Buruh beserta Seruannja kepada Rakjat² diseluruh dunia jang

dengan suara bulat dikumandangkan oleh 81 Partai Komunis dan Buruh, mewakili 36 djuta Komunis dari 5 benua dalam bulan November jang baru lalu.

Kemenangan pertama akan sangat memperkuat perdjuangan Rakjat Indonesia untuk melikwidasi imperialisme dan sisa² feodalisme dinegeri kita, untuk membangun kehidupan demokratis jang berpemerintahan kegotongrojongan nasional dan berharidepan Sosialisme.

Sedangkan mengenai kemenangan kedua, Pernjataan dan Seruan tersebut akan mempunjai peranan besar jang mendorong dan memimpin perdjuangan untuk mentjapai tudjuan² jang dihadapi oleh kaum Komunis, klas buruh, seluruh Rakjat pekerdja, semua kekuatan progresif disemua negeri. Dokumen² ini merupakan demonstrasi daripada persatuan jang taktergojahkan dari gerakan Komunis sedunia, dan merupakan hasil gemilang daripada diskusi jang demokratis. Ini adalah pentrapan Marxisme-Leninisme setjara kreatif dan zenial dalam situasi dunia sekarang. Kedua dokumen ini akan memobilisasi lebih baik Rakjat diseluruh dunia untuk perdamaian, pembebasan nasional, perbaikan tingkat hidup, demokrasi dan Sosialisme. Ide² jang mulia dalam dokumen² ini akan mengilhami kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia untuk lebih sengit berdjuang membebaskan Irian Barat, melikwidasi imperialisme dan feodalisme, dan untuk perdamaian di Asia dan didunia.

Mengenai Pernjataan para wakil Partai Komunis dan Buruh serta Seruannja kepada Rakjat² diseluruh dunia itu, saja usulkan supaja sidang Pleno ke-2 CC ini mendengarkan laporan Kawan M. H. Lukman dan mendiskusikan isi kedua dokumen tersebut setjara mendalam serta membikin resolusi jang memuat sikap kita jang djelas menerima dua dokumen bersedjarah dan jang akan membikin sedjarah ini.

Mengenai ketetapan² MPRS jang diterima baik oleh Partai kita itu, akan saja uraikan lebih landjut dalam laporan ini.

Sidang Pleno ke-2 CC ini dilangsungkan djuga untuk mendiskusikan sikap Partai mengenai *„Penetapan Presiden no. 7 tahun 1959 tentang sjarat² dan penjederhanaan kepartaian"* dan *„Peraturan Presiden no. 13 tahun 1960 tentang pengakuan, pengawasan dan pembubaran partai²"*, jang antara lain mewadjibkan partai² *„menjesuaikan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing², dengan ketentuan fasal 3, 4, 5, 6 dan 7 dari Penetapan Presiden no. 7 tahun 1959"*.

Sebagaimana kawan² ketahui, Politbiro sudah menjatakan persetudjuannja dengan Penpres no. 7/1959 dan Perpres 13/1960 berdasarkan Resolusi Kongres Nasional ke-VI PKI tentang *„PKI menerima UUD 1945 dan Pantjasila untuk memperkuat front nasional dan mentjapai masjarakat jang adil dan makmur"*. Dari sikap ini djelas bahwa Partai kita, disamping tetap memiliki dan mempertahankan kebebasannja dengan teguh, mementingkan sungguh² persatuan nasional untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945. Saja usulkan supaja Sidang Pleno ke-2 CC ini, disamping memperkuat sikap jang sudah diambil oleh Politbiro, djuga merumuskan amandemen² terhadap Konstitusi Partai untuk memenuhi Penpres no. 7/1959.

SEBAB²NJA PKI MENERIMA GARIS² BESAR HALUAN NEGARA DAN GARIS² BESAR POLA PEMBANGUNAN NASIONAL

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, jaitu dewan tertinggi dalam Republik Indonesia, dalam sidang pertamanja jang berlangsung dari tanggal 10 November sampai dengan 7 Desember 1960 telah dengan setjara aklamasi mengambil dua buah ketetapan jang sangat penting dan akan besar pengaruhnja terhadap perkembangan politik dinegeri kita. Peristiwa ini bukanlah hanja merupakan kemenangan satu golongan atau satu partai tetapi kemenangan bagi seluruh bangsa. Oleh

karena itu, ketetapan² ini harus pula dilaksanakan oleh seluruh bangsa, seluruh Rakjat Indonesia.

Jang pertama jalah ketetapan tentang Manifesto Politik Republik Indonesia serta perintjiannja sebagai Garis² Besar Haluan Negara, dan jang kedua ketetapan tentang Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional.

Ketetapan pertama tidak hanja telah memperkuat Garis² Besar Haluan Negara, tetapi djuga termasuk didalamnja menetapkan Amanat Presiden tentang Pembangunan Semesta Berentjana tertanggal 28 Agustus 1959 sebagai Garis² Besar Haluan Pembangunan, dan menetapkan pidato Presiden tanggal 17 Agustus 1960 *„Djalannja Revolusi Kita"* (Djarek) serta Pidato Presiden tanggal 30 September 1960 dimuka Sidang Umum PBB jang berdjudul *„Membangun Dunia Kembali"* sebagai pedoman² pelaksanaan Manipol.

Seperti sudah dinjatakan oleh tokoh² Komunis baik didalam maupun diluar MPRS, PKI menerima ketetapan pertama MPRS, karena Manipol dan perintjiannja sebagai Garis² Besar Haluan Negara memuat masalah² penting dan pokok daripada revolusi Indonesia. Garis² Besar Haluan Negara ini mendjelaskan, bahwa jang mendjadi *sasaran² pokok* (musuh² pokok) revolusi Indonesia jalah imperialisme dan feodalisme; bahwa *tugas²* revolusi Indonesia bukanlah mendirikan kekuasaan politik satu klas, satu golongan atau satu partai, tetapi kekuasaan politik seluruh Rakjat, kekuasaan Gotong Rojong, menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan; bahwa *kekuatan² pendorong* (penggerak) revolusi Indonesia bukanlah satu klas, satu golongan atau satu partai tetapi seluruh Rakjat Indonesia jang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja; bahwa *watak* (sifat) revolusi Indonesia adalah nasional-demokratis; dan bahwa *haridepan* (perspektif) revolusi Indonesia adalah Sosialisme, bukan kapitalisme.

Pembangunan jang berdasarkan Garis² Besar Haluan Pembangunan adalah pembangunan jang diabdikan kepada revolusi Indonesia jang wataknja seperti tersebut diatas. Garis kebidjaksanaan politik seperti jang tertjantum dalam *„Djarek"* serta dasar dan kebidjaksanaan politik luarnegeri seperti jang tertjantum dalam *„Membangun Dunia Kembali"* mentjerminkan semangat revolusioner Rakjat Indonesia.

PKI berpendapat bahwa Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional menurut ketetapan nomor II MPRS sampai batas² tertentu sesuai dengan watak revolusi Indonesia jang nasional dan demokratis, jang anti-imperialisme dan anti-feodalisme, jaitu *tidak mementingkan investasi modal asing, mementingkan „landreform" dan pertanian, mementingkan industrialisasi dan industri berat, dan menempatkan ekonomi sektor negara pada kedudukan memimpin perekonomian negeri.*

PKI menerima Garis² Besar Haluan Negara sebagai *garis besar politik bersama* dan menerima Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional sebagai *program bersama* untuk dilaksanakan oleh seluruh bangsa.

SJARAT² PELAKSANAAN

Kaum birokrat dan orang² jang tidak kreatif lainnja berkata, bahwa Pola Pembangunan 8 Tahun ini tidak mungkin dilaksanakan, karena mereka tidak mempunjai gambaran dari mana modal akan didapat, apalagi djika tanpa investasi modal asing. Padahal, pembangunan dengan investasi modal asing adalah bertentangan dengan watak revolusi Indonesia dan bertentangan dengan Amanat Penderitaan Rakjat, karena djustru investasi modal asinglah jang telah membikin Rakjat Indonesia ber-abad² hidup dalam papa sengsara, membikin Rakjat Indonesia dihisap, dan hasil keringatnja serta hasil kekajaan alamnja diangkut keluarnegeri untuk memperkaja orang² jang sudah kaja.

Kebalikannja dari orang² birokrat dan orang² jang tidak kreatif pada umumnja, Presiden Sukarno dengan kaum progresif dan seluruh Rakjat pekerdja Indonesia, mempunjai kejakinan bahwa Pola Pembangunan tahapan pertama ini akan dapat dilaksanakan asal dipenuhi sjarat² tertentu.

Dari mana modal didapat ? MPRS telah menundjukkan djalan. Per-tama² dari dalamnegeri, jaitu dari kekajaan alam Indonesia jang me-limpah², dari keradjinan dan ketjerdasan berfikir Rakjat Indonesia. Djika masih kurang, memindjam wang dan ahli dari negeri² jang memang berkemauan baik terhadap pembangunan Indonesia.

Faktor pertama untuk melaksanakan Pola Pembangunan adalah Rakjat Indonesia sendiri. Soalnja bagaimana membangunkan kekuatan raksasa Rakjat Indonesia jang belum tergugah ini.

Selain daripada itu, setelah garis politik tepat dengan adanja Garis² Besar Haluan Negara dan Garis² Besar Pola Pembangunan, maka untuk suksesnja pelaksanaan, mendjadi mahapentinglah soal organisasi dan kader. Untuk ini dan untuk membangunkan kekuatan raksasa Rakjat jang belum tergugah, soal² dibawah ini adalah mutlak :

Pertama, harus ada persatuan nasional revolusioner jang lebih kuat, kontradiksi² jang tidak perlu dikalangan Rakjat harus setjara maximal dikurangi. Untuk ini pengalaman bekerdja tjepat dan tepat dari MPRS baik didjadikan tjontoh. Ini dimungkinkan karena prinsip gotongrojong NASAKOM dengan karja dilaksanakan setjara konsekwen. Penjesuaian seluruh aparatur negara seperti jang dituntut oleh MPRS harus dengan konsekwen berpegang pada prinsip ini. Djuga pimpinan Front Nasional, jang akan memegang peranan penting dalam mengorganisasi dan memobilisasi Rakjat harus dengan teguh berpegang pada prinsip gotongrojong ini, mulai

dari pimpinan jang paling atas sampai pimpinan jang paling bawah.

Kedua, harus dilaksanakan dengan sungguh[2] diperkuatnja ekonomi sektor negara dengan mentjegah setiap usaha mempartikelirkan perusahaan[2] vital jang sudah dikuasai negara. Semua perusahaan Belanda jang sudah dan belum diambilalih supaja dinasionalisasi tanpa ganti kerugian karena tindakan agresi Belanda terhadap Irian Barat. Pengusahaan semua perusahaan negara supaja diintensifkan dengan memperbaiki pengurusan (management) dan mengikutsertakan wakil[2] serikatburuh dalam Dewan[2] Perusahaan. Mengurangi keuntungan modal monopoli asing jang masih ada, mengambilalih modal monopoli asing jang memusuhi Republik Indonesia, membatalkan Undang[2] Penanaman Modal Asing, dan mengembangkan hubungan ekonomi internasional jang tidak berat sebelah untuk memadjukan pembangunan industri negara. Dajabeli Rakjat pekerdja harus dipertinggi dengan djalan mentjegah kenaikan harga barang[2] dan tarif[2] dan mempertinggi penghasilannja. Melaksanakan perubahan-tanah („landreform") dengan sungguh[2], dengan tudjuan membebaskan kaum tani dari ikatan[2] hubungan produksi feodal. Hanja djika kaum tani sudah bebas samasekali dari perhambaan feodal, mempunjai tanah sebagai miliknja sendiri untuk digarap dan diambil hasilnja sendiri, barulah mereka bisa mengerdjakan tanah dengan lebih produktif dan lebih intensif, dan dengan demikian mereka mendjadi tenaga pembangunan dan sumber modal jang sangat besar.

Ketiga, antusiasme harus ditingkatkan terusmenerus, semangat harus terus dipertinggi. Ini hanja mungkin djika kebebasan demokratis, chususnja kebebasan berkumpul, berorganisasi dan menjatakan pendapat setjara lisan dan tulisan diberikan seluas-luasnja kepada Rakjat revolusioner. Untuk ini berlakunja Undang[2] Keadaan Bahaja harus ditindjau. Sebaliknja hak[2] politik tidak

diberikan kepada kaum reaksioner jang menentang Garis[2] Besar Haluan Negara. Kritik[2] jang konstruktif harus diusahakan supaja datang dari Rakjat dan disalurkan, karena dari kritik[2] Rakjat bisa timbul fikiran[2] baru untuk memperbaiki pekerdjaan. Untuk mentjegah kerugian[2] keuangan dan kekajaan negara jang lebih banjak serta untuk menimbulkan kegembiraan bekerdja dikalangan kaum buruh dan pegawai, harus diberantas dengan sungguh[2] birokrasi, korupsi dan pemborosan. Demikian pula harus dihentikan semua kegiatan jang memusuhi serikatburuh, terutama kegiatan mendirikan serikatburuh[2] palsu.

Keempat, harus diadakan gerakan penerangan besar[2]-an diseluruh negeri oleh fihak resmi ber-sama[2] dengan organisasi[2] Rakjat mengenai Garis[2] Besar Haluan Negara dan Garis[2] Besar Pola Pembangunan. Supaja diadakan gerakan mendiskusikan Pola Pembangunan dengan tudjuan untuk melaksanakan projek[2] lebih tjepat dari waktu jang sudah ditentukan. Kompetisi[2] harus diorganisasi dan hadiah[2] dibagikan kepada pahlawan[2] kerdja, baik pekerdja[2] atasan maupun bawahan.

Kelima, pendidikan kader[2] pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan jang menghendaki ketjepatan, dengan memperhebat pendidikan kader didalamnegeri disamping mengirimkan sebanjak mungkin patriot untuk beladjar diluarnegeri. Disamping harus ahli, kader[2] pembangunan harus pula jang kuat bersemangat anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan jang ber-tjita[2] Sosialisme, jaitu ber-tjita[2] hapusnja penghisapan atas manusia oleh manusia. Singkatnja, kader[2] pembangunan kita haruslah *patriot dan demokrat jang ber-tjita[2] Sosialisme.*

Hanja dengan dipenuhinja sjarat[2] organisasi dan manusia pelaksana seperti tersebut diatas, Garis[2] Besar Haluan Negara dapat berdjalan dengan baik dan Garis[2] Besar Pola Pembangunan dapat dilaksanakan.

Tugas Partai dan organisasi[2] Rakjat revolusioner

lainnja adalah memperdjuangkan dengan ulet, gigih dan pandai agar sjarat² pelaksanaan tersebut dapat dipenuhi dengan bersandar pada aksi² massa buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja, mengingat kenjataan² bahwa ekonomi Indonesia masih bersifat kolonial, belum bersihnja aparatur negara dari anasir² korup dan reaksioner serta belum adanja wakil² buruh jang sedjati dalam Pemerintahan. Kongres Nasional ke-VI PKI telah menjatakan pendirian kaum Komunis, bahwa usaha² untuk mengatasi krisis ekonomi jang mentjengkram Indonesia tidak bisa dipisahkan dari usaha² pemulihan keamanan se-tjepat²nja, melaksanakan Konsepsi Presiden tahun 1957 dan dengan perdjuangan menghabisi sisa² kekuasaan kolonial Belanda dan melawan intervensi imperialis Amerika Serikat disegala bidang.

DENGAN TRIPANDJI MENERUSKAN PERDJUANGAN ANTI-IMPERIALISME DAN ANTI-FEODALISME

Berdasarkan keputusan² Kongres Nasional ke-VI Partai kita telah menetapkan Garis Umum, jaitu : *meneruskan penggalangan front nasional dan meneruskan pembangunan Partai untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.* Garis Umum ini telah mendorong dan memimpin semua aktivitet anggota Partai kita dalam mengabdikan diri pada Rakjat, tanahair dan Partai.

Berdasarkan Garis Umum Partai kita telah mengibarkan tripandji (tiga bendera) jaitu (1) *Pandji Front Nasional;* (2) *Pandji Pembangunan Partai;* (3) *Pandji Revolusi Agustus 1945.*

Pandji front nasional harus kita kibarkan tinggi² karena kita sedar bahwa Revolusi kita hanja dapat dimenangkan oleh suatu front nasional, jaitu front daripada semua klas dan golongan revolusioner. Kita telah mentjapai hasil² tertentu jang menggembirakan dalam

menggalang front nasional. Pada waktu² belakangan ini penghimpunan daripada semua kekuatan revolusioner oleh Presiden Sukarno diberi bentuk jang chas, jaitu persatuan NASAKOM, persatuan antara golongan² politik Nasionalis, Agama dan Komunis. Ini merupakan kemadjuan jang penting dalam penggalangan persatuan Rakjat Indonesia, dan akan sangat membantu dalam mentjiptakan persatuan Rakjat jang riil. Ketakutan setengah mati kaum imperialis dan kaum kanan pada NASAKOM adalah bukti benarnja politik persatuan NASAKOM sebagai politik revolusioner.

Tetapi, kaum progresif harus melihat masalah front nasional lebih djauh dan lebih dalam lagi. Front nasional jang riil, kuat dan takterkalahkan hanja dapat diwudjudkan djika massa Rakjat jang luas ikutserta dan aktif didalamnja. Bagian jang sangat terbesar dari Rakjat Indonesia adalah kaum buruh dan kaum tani. Oleh karena itulah, front nasional jang kuat hanjalah front nasional jang berbasiskan persekutuan erat antara kaum buruh dan kaum tani, tentu dengan tidak mengabaikan artipenting daripada golongan² Rakjat revolusioner lainnja. Front nasional tidak akan mempunjai kekuatan, dan malahan bisa hanja mendjadi sembojan kosong belaka, djika tidak berbasiskan persekutuan buruh dan tani.

Mengibarkan tinggi² pandji front nasional pada waktu sekarang bagi kaum Komunis berarti memperkuat persatuan NASAKOM, dan berarti bekerdja lebih keras serta lebih teratur dikalangan kaum tani.

Dengan perasaan gembira dapat saja laporkan kepada sidang CC ini, bahwa sedjak Kongres Nasional ke-VI berbagai kemadjuan telah ditjapai oleh Partai kita dalam bekerdja dikalangan kaum tani. Dengan tidak mengenal lelah kader² Partai masuk desa keluar desa, berada di-tengah² kaum tani untuk membantu mengorganisasi kaum tani dan melahirkan kader² dari kalangan kaum tani sendiri, dan untuk mengadakan penelitian (research) mengenai hubungan agraria dan

penghidupan kaum tani. Sudah agak banjak kader[2] kota jang mulai senang dan gembira bekerdja didesa. Hasil jang menggembirakan ini adalah djuga berkat dilaksanakan gerakan mempeladjari brosur[2] penting tentang bekerdja dikalangan kaum tani.

Berdasarkan pengalaman sendiri dalam gerakan tani, umumnja kader[2] Partai sudah sedar bahwa dalam keadaan bagaimanapun Partai harus selalu bersandar pada buruhtani dan tanimiskin. Tanpa sandaran ini gerakan tani tidak bisa berkembang dan tidak bisa konsekwen. Dengan gerakan tani jang tidak berkembang dan tidak konsekwen tidak mungkin ada front nasional anti-imperialis jang luas dan konsekwen. Pada waktu sekarang adalah kewadjiban jang sangat penting dari Partai kita untuk, disamping terus mengembangkan gerakan tani, djuga menjimpulkan setjara tepat dan menjeluruh pengalaman[2] terachir daripada pekerdjaan Partai dikalangan kaum tani.

Satu hal jang akan membantu gerakan tani Indonesia jalah, bahwa politik perubahan tanah („landreform") sudah mendjadi politik resmi Pemerintah. Sampai dimana politik ini bisa didjalankan dengan konsekwen dan menguntungkan kaum tani, terutama kaum buruhtani dan tanimiskin, sangat tergantung pada tingkat kesedaran berorganisasi dan kesedaran politik kaum tani. Gerakan tani Revolusioner harus membantu Pemerintah agar politik perubahan tanah Pemerintah didjalankan dengan konsekwen sesuai dengan isi pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1960 jang antara lain sebagai berikut : *„Tanah untuk Tani ! Tanah untuk mereka jang betul[2] menggarap tanah ! Tanah tidak untuk mereka jang dengan duduk ongkang[2] mendjadi gemuk-gendut karena penghisapan keringatnja orang[2] jang disuruh menggarap tanah itu !"*

Tidak ada satupun undang[2] atau peraturan jang madju bisa berdjalan baik djika Rakjat sendiri tidak berdjuang mati[2]an untuk pelaksanaannja. Oleh karena itu,

perubahan tanah hanja bisa terlaksana djika didjalankan berdasarkan prinsip *„kaum tani sendiri membebaskan diri dari tuantanah"*, artinja tidak ada jang dapat membebaskan kaum tani ketjuali kaum tani sendiri. Hanja djika prinsip ini dilaksanakan dengan konsekwen, perubahan tanah dapat didjalankan dan kelandjutan daripadanja, misalnja soal pengkoperasian kaum tani, akan berdjalan diatas rel revolusioner dan dengan pimpinan revolusioner. Djuga Undang[2] Perdjandjian Bagi Hasil hanja dapat dilaksanakan djika kaum tani sendiri bangkit untuk pelaksanaannja. *Kebangkitan kaum buruhtani dan tanimiskin untuk pelaksanaan Undang[2] Perdjandjian Bagi Hasil akan mempunjai arti jang sangat penting untuk pelaksanaan perubahan tanah.*

Dengan mementingkan pekerdjaan dikalangan kaum tani dalam rangka memperkuat front nasional, tidaklah berarti bahwa pekerdjaan dikalangan kaum buruh, burdjuasi ketjil kota, kaum intelektuil pekerdja dan golongan Rakjat pekerdja lainnja boleh diremehkan.

Dalam hubungan dengan pekerdjaan front nasional, masih perlu rasanja diingatkan kepada seluruh barisan Partai kita, bahwa pekerdjaan ini kita lakukan dalam rangka menjelesaikan tugas nasional kita. Tugas nasional kita pada hakekatnja jalah tugas menjelesaikan kontradiksi terpokok pada waktu sekarang, jaitu kontradiksi antara nasion Indonesia dengan kaum imperialis asing, seperti misalnja tugas membebaskan Irian Barat, melawan subversi dan intervensi asing, melawan usaha[2] jang mau memasukkan Indonesia kedalam pakta militer, melawan kapitalis monopoli asing jang masih ada dinegeri kita dan menentang investasi modal asing baru, pendeknja melawan musuh[2] dari luar. Dalam perdjuangan melawan musuh[2] dari luar ini, perdjuangan klas kita muntjul dalam bentuk perdjuangan nasional.

Prinsip pokok jang harus kita pegang dalam melakukan perdjuangan nasional jalah meletakkan perdjuangan klas dibawah perdjuangan nasional. Dalam melaksana-

kan prinsip inilah kita mempertahankan kebebasan Partai dan klas kita. *Hanja dengan meletakkan kepentingan klas dan Partai dibawah kepentingan nasional, jaitu kepentingan seluruh Rakjat revolusioner, dan mempertahankan setjara tahu batas kepentingan klas dan Partai, kerdjasama kita dengan klas² dan golongan² lain dapat menguntungkan dan kerdjasama dapat ditjapai.*

Pandji pembangunan Partai harus kita kibarkan tinggi² dengan tudjuan menjempurnakan pembangunan Partai diseluruh negeri, Partai jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dalam rangka kewadjiban mengkonsolidasi Partai, Kongres kita jang lalu telah memberi petundjuk jang djelas tentang bagaimana pendidikan Marxisme-Leninisme harus dilakukan, tentang tjara memerangi subjektivisme didalam Partai, tentang bekerdja dengan plan 3 tahun, tentang menjesuaikan organisasi dengan situasi, tentang atasan memberi tjontoh pada bawahan, tentang mengeratkan hubungan Partai dengan massa dan bagaimana Partai memimpin massa. Keputusan² Kongres jang lalu tentang pembangunan Partai adalah sangat penting dan lengkap, oleh karena itu harus dipahami dan diamalkan dengan sungguh² oleh seluruh barisan Partai kita.

Pada kesempatan ini saja ingin mengingatkan kepada salahsatu bagian daripada keputusan² Kongres berhubung dengan soal pembangunan Partai jang pada waktu sekarang harus dengan sepenuh hati mendapat perhatian kita. Jang saja maksudkan jalah kalimat sebagai berikut :

„Kenjataan pada waktu sekarang jalah, bahwa kaum reaksioner sukar memukul politik Partai, karena begitu satunja politik Partai dengan kepentingan² ekonomi dan politik jang langsung daripada massa Rakjat dan dengan kepentingan² nasional. Mereka djuga sukar menjerang program Partai, karena menjerang ini berarti menjerang kepentingan vital daripada Rakjat dan bangsa.

„Oleh karena itu mereka lebih banjak mentjurahkan kegiatannja dalam gelanggang ideologi, dimana mereka setjara diam² menjelundupkan pandangan² dunia idealis dalam mendjelaskan masalah² politik, hukum, kesenian, dan sebagainja, sehingga menimbulkan kekatjauan dalam dunia ideologi. Dengan demikian mereka berharap dapat menghalang-halangi kemadjuan gerakan progresif, kemadjuan perdjuangan anti-imperialisme dan anti-feodalisme pada umumnja.

„Dalam filsafat, kaum imperialis dan kakitangannja serta kaum burdjuis dalamnegeri pada hakekatnja berada dalam satu front dan sangat aktif menjerang benteng filsafat klas buruh. Menghadapi serangan frontal dilapangan filsafat ini adalah keliru sekali untuk bersikap pasif, karena ini berarti membiarkan benteng filsafat klas buruh dimasuki dan diobrak-abrik oleh elemen² perusak, jang akan melemahkan semua bidang kegiatan gerakan buruh dan gerakan Rakjat pekerdja pada umumnja".

Apalagi sesudah MPRS mensahkan Garis² Besar Haluan Negara dan Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional jang disokong oleh Partai kita karena banjak persesuaiannja dengan program tuntutan dan program umum Partai, maka akan lebih sukar lagi bagi kaum reaksioner untuk menjerang Partai dari segi politik. Oleh karena itu kaum imperialis, kaum revisionis modern dan kaum reaksioner pada umumnja akan lebih banjak lagi menjerang Partai dan gerakan massa difront ideologi, terutama dari segi filsafat untuk menimbulkan keruwetan² fikiran didalam Partai dan untuk memperbudak Rakjat setjara spirituil.

Semuanja ini mengharuskan kita untuk lebih² lagi memberikan tekanan dalam hal pembangunan Partai pada memperkuat ideologi anggota² Partai, chususnja dengan lebih mengutamakan peladjaran filsafat

Marxisme-Leninisme, jaitu materialisme dialektik dan histori. Pengalaman² makin banjak membuktikan benarnja apa jang dinjatakan oleh Kongres kita jang lalu, jaitu bahwa djika filsafat dipeladjari sebagaimana mestinja, jaitu dihubungkan dengan praktek kehidupan, dengan kenjataan², dengan dokumen² Partai, dengan garis umum dan politik se-hari² daripada Partai, maka tidak akan timbul kesulitan² besar pada anggota² biasa daripada Partai jang memang suka beladjar dan telah mempertinggi kemampuan bekerdja kader² Partai.

Pada waktu sekarang perkataan „sosialisme" sudah diutjapkan oleh siapa sadja dinegeri kita. Banjak orang² baik dan dengan maksud baik berbitjara tentang „sosialisme" atau „sosialisme Indonesia". Tetapi, disamping itu djuga bekas² ambtenar kolonial dan orang reaksioner lainnja jang berkepalabatu anti-Komunis berbitjara tentang „sosialisme". Jang belakangan ini dengan tudjuan menipu Rakjat, mengatjaukan fikiran Rakjat, dan dengan maksud bersembunji dibelakang Presiden Sukarno guna meneruskan praktek²nja mendiegal gerakan revolusioner dan demokratis. Agar massa Rakjat dan anggota² Partai tidak tertipu oleh „sosialisme" palsu dari kaum reaksioner, maka pendidikan tentang soal² pokok Revolusi Indonesia harus lebih diperhebat, baik didalam Partai maupun dikalangan massa Rakjat diluar Partai. Tekanan dalam pendidikan mengenai soal² pokok revolusi Indonesia harus diberikan pada watak revolusi. Sosialisme harus ditegaskan sebagai perspektif revolusi dan hakekat daripada Sosialisme jalah penghapusan penghisapan atas manusia oleh manusia.

Kawan², setelah garis politik dan garis organisasi Partai tepat, seperti jang sudah digariskan oleh Kongres Nasional kita jang terachir, maka jang menentukan sukses² Partai sekarang adalah *kader*, jaitu pelaksana paling sedar daripada garis politik dan garis organisasi Partai.

Partai kita hanja bisa menunaikan tugas sedjarahnja apabila kita mempunjai sedjumlah besar kader pimpinan jang dapat memperpadukan kepandaian dan watak.

Terutama sedjak pembangunan Partai kembali dalam tahun 1951, kita telah mendidik sedjumlah pemimpin jang kompeten, dan karena itu anggota² Partai kita jang banjak djumlahnja itu sekarang telah mempunjai tulangpunggung atau teras disemua bidang seperti bidang politik, ekonomi dan kebudajaan, dibidang pekerdjaan Partai dan pekerdjaan massa. Ini adalah kedjajaan bagi Partai dan bangsa kita. Tetapi tulangpunggung jang sudah ada sekarang belum tjukup kuat untuk mendukung perdjuangan kita jang besar. Oleh karena itu kita masih harus mentjetak *banjak* orang² jang tjakap dan berwatak.

Dengan meningkatnja perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia maka makin banjak muntjul orang² djudjur jang aktif. Mereka akan terus muntjul dari perdjuangan besar Rakjat Indonesia. Kewadjiban kita jalah mengorganisasi mereka, memupuk mereka, memelihara mereka dan menggunakan mereka sebagaimana mestinja untuk perdjuangan Rakjat dan Partai.

Tetapi kewadjiban kita bukanlah hanja memperhatikan kader² Partai. Kita djuga berkewadjiban memperhatikan kader² non-Partai dan kader² dari partai² demokratis lainnja. Kader² Komunis harus bekerdjasama dengan mereka, membantu mereka setjara ichlas dan sepenuh hati, bersikap hangat dan akrab terhadap mereka agar mereka ber-sama² dengan kaum Komunis memberikan seluruh enerzi mereka untuk melaksanakan Garis² Besar Haluan Negara (Manipol), untuk melaksanakan tuntutan² Revolusi Agustus 1945.

Pada waktu sekarang masih ada pemimpin² dan Comite² Partai jang belum tepat menilai kader. Akibatnja jalah timbul berbagai kesalahan dalam menempatkan kader dan membikin para kader tidak bisa berkembang tjepat. Hal ini tidak boleh diteruskan. Tiap² pemimpin

dan Comite PKI harus mengetahui tjara (metode) prinsipiil dalam menilai kader, jaitu : *Kita tidak boleh membatasi diri pada suatu pandangan mengenai satu masa pendek atau satu kedjadian sadja dalam penghidupan kader, akan tetapi kita djuga harus memandang riwajat hidup serta pekerdjaannja dalam keseluruhan.*

Kita harus tahu benar bagaimana *mempekerdjakan kader*[2]. Kewadjiban pimpinan pada pokoknja berkisar pada dua soal : *menundjukkan tjara dan mempekerdjakan kader.*

Apa jang dimaksudkan dengan „menundjukkan tjara" ? Jang dimaksudkan dengan ini jalah soal[2] seperti membikin rentjana[2] serta keputusan[2], memberi instruksi[2] serta petundjuk[2]. Agar dapat melaksanakan semua „tjara" itu maka kita harus mempersatukan para kader dan mendorong mereka supaja bekerdja menurut tjara[2] itu. Mempersatukan para kader dan mendorong mereka supaja bekerdja menurut tjara[2] jang sudah kita tentukan, inilah jang kita maksudkan dengan mempekerdjakan kader.

Dinegeri kita, terutama dalam administrasi negara, masih ada kebiasaan jang sangat djelek dalam mempekerdjakan kader, jaitu apa jang dinamakan „sistim kontjo" atau „sistim famili", artinja hanja mempekerdjakan kader[2] „jang dekat dan disajangi". Ini adalah praktek jang tidak djudjur, peninggalan zaman kolonial, jang pada waktu sekarang masih tjukup banjak dilakukan orang dinegeri kita. Tjara mempekerdjakan kader sematjam ini tidak boleh terdjadi didalam Partai kita.

Bagaimana tjara jang tepat dalam mempekerdjakan kader ? Jang tepat jalah melaksanakan garis „mempekerdjakan hanja mereka jang patut". Dalam menetapkan seseorang kader itu patut atau tidak tentu tidak boleh dilakukan setjara subjektif. Kalau setjara subjektif maka ini sama dengan praktek tidak djudjur, jaitu mempekerdjakan kader[2] „jang dekat dan disajangi". Oleh karena itu kita harus mempunjai *patokan (kriterium)* dalam politik kader kita. Patokan dalam politik kader kita jalah : *apakah seseorang kader tegas dalam melaksanakan garis Partai, mengindahkan disiplin Partai berhubungan erat dengan massa, mampu bekerdja setjara taktergantung, aktif dan suka bekerdja keras serta tak mementingkan diri sendiri.* Pimpinan Partai kita dari semua tingkat harus dengan teguh meneruskan praktek jang djudjur dan lajak dan menentang praktek jang tidak djudjur dan tidak lajak dalam mempekerdjakan kader. Dengan demikian kita memperkuat persatuan dan solidaritet diantara seluruh kader Partai, baik tua atau muda, baik lama atau baru, baik pria atau wanita, dari semua sukubangsa.

Setelah kita mempunjai patokan dalam politik kader, maka soal lebih landjut jalah : bagaimana *memelihara kader.* Ada matjam[2] tjara memelihara kader, jaitu :

Pertama : memberi bimbingan kepada mereka. Ini berarti, bahwa disatu fihak kita memperbolehkan mereka bertindak setjara bebas dalam pekerdjaan mereka sehingga mereka mempunjai keberanian untuk mengambil sendiri tanggungdjawab, sedangkan difihak lain memberi petundjuk[2] kepada mereka tepat pada waktunja sehingga mereka dapat mengembangkan daja kreatifnja atas dasar garis politik Partai.

Kedua : meningkatkan mereka. Ini berarti meningkatkan pengertian teori dan kemampuan bekerdja para kader dengan memberi kesempatan pada mereka untuk beladjar dan mendidik mereka serta mempromosi mereka tepat pada waktunja.

Ketiga : mengontrol pekerdjaan mereka. Ini berarti membantu mereka dalam menghidupkan badan kolektifnja, dalam menjimpulkan pengalaman[2]nja, menghargai hasil[2] pekerdjaannja serta membetulkan kesalahan[2] mereka. Memberi pekerdjaan pada kader[2] tanpa mengadakan kontrole terhadapnja, dan hanja memperhatikan mereka apabila mereka melakukan kesalahan[2] serius,

sudah barang tentu bukanlah tjara memelihara kader jang baik.

Keempat : membetulkan kesalahan² mereka. Kader jang membikin kesalahan² serius tidak boleh terus diketjam dan diberi tjap misalnja tjap „reaksioner", „oportunis", „kekiri-kirian", dan sebagainja. Mereka jang sudah berbuat keliru harus dijakinkan dan dibantu memperbaiki kesalahan²nja. Kesabaran revolusioner diperlukan dalam memelihara kader. Hanja terhadap mereka jang membuat kesalahan serius dan tidak mau menerima bimbingan barulah dilakukan ketjaman, tetapi tetap dengan maksud untuk „mengobatinja", bukan untuk „menjakitinja".

Kelima : membantu mereka. Soal sakit, soal penghidupan, soal keluarga daripada kader tidak boleh dipandang sebagai soal prive se-mata². Kalau kader sakit, kalau penghidupannja terlalu susah, dan kalau kehidupan keluarganja morat-marit, maka kader jang demikian tidak mungkin bekerdja atau bekerdja baik untuk kepentingan Rakjat dan Partai. Oleh karena itu Partai harus turun-tangan, harus memberikan bantuan jang mungkin diberikan kepada para kader jang menghadapi kesulitan² dalam semangat solidaritet Komunis. Tentu sadja difihak lain, para kader harus pula mengerti bahwa kemampuan Partai masih sangat terbatas dalam memberikan bantuan jang bersifat materiil.

Demikian beberapa persoalan jang perlu mendapat perhatian chusus dari Partai kita dalam melaksanakan tugasnja mengibarkan tinggi² pandji pembangunan Partai, jaitu lebih memperhebat peladjaran filsafat dan peladjaran tentang soal² pokok revolusi Indonesia, tjara prinsipiil menilai kader, menundjukkan tjara² dan mempekerdjakan kader, melaksanakan politik kader dan tjara memelihara kader jang tepat. *Dalam waktu jang tidak lama kita harus dapat mentjiptakan banjak kader jang pandai bekerdja sendiri, jang kreatif dan berwatak klas jang teguh.*

Jang terachir dan terpenting jalah, bahwa untuk dapat memupuk *sedjumlah besar* orang² jang pandai dan berwatak haruslah ada kehidupan demokratis didalam Partai, dan bersamaan dengan itu kehidupan demokratis dinegeri kita. Oleh sebab itu sangat pentinglah ditekankan pendidikan mengenai kehidupan demokratis didalam Partai agar anggota² mengerti apa itu kehidupan demokratis, bagaimana hubungannja antara demokrasi dan sentralisme dan bagaimana sentralisme-demokratis dapat diwudjudkan. Hanja anggota² Partai jang mengerti benar tentang kehidupan demokratis didalam Partai bisa mendjadi pedjuang jang baik untuk kehidupan demokratis diluar Partai. Hanja dengan demikian kegiatan² pimpinan, kader² dan anggota² Partai dapat ditjurahkan sepenuhnja dalam melawan imperialisme dan sisa² feodalisme dinegeri kita, dalam melaksanakan Manifesto Politik Republik Indonesia, dalam melaksanakan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

Pandji Revolusi Agustus 1945 harus kita kibarkan tinggi² untuk memanggil sebanjak mungkin Rakjat berkeliling disekitarnja dan berdjuang untuk melaksanakan tuntutan²nja sampai ke-akar²nja, jaitu hapusnja samasekali imperialisme dan feodalisme di Indonesia sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk menudju kemasjarakat Sosialis dibumi Indonesia.

Kita kaum Komunis bukanlah pemotong sedjarah, dan oleh sebab itu, selama tuntutan² Revolusi Agustus 1945 belum terlaksana seluruhnja, kita tidak akan melepaskan bendera revolusi ini dari tangan kita.

Kongres Nasional ke-V PKI dalam tahun 1954 telah melengkapi dan merumuskan program² dan sembojan² jang tepat daripada Revolusi Agustus 1945. Sedjak kita mengibarkan tinggi² pandji revolusi ini dengan menuliskan program² dan sembojan² jang ilmiah diatasnja, sedjak itu Rakjat Indonesia makin teguh bersatu dan perdjuangannja madju dengan lebih tjepat dan lebih teratur.

Pengibaran tinggi² pandji Revolusi Agustus 1945 oleh Partai kita adalah bukti jang se-njata²nja bahwa Partai kita berdiri diatas dasar ilmu Marxisme-Leninisme jang sudah terudji, bahwa Partai kita setia pada Revolusi Rakjat jang telah dikorbani oleh ratusan ribu putera-puteri Indonesia jang baik, dan bahwa Partai kita berpantang mundur serta bertekad bulat untuk melenjapkan samasekali imperialisme dan feodalisme dinegeri kita, untuk membangun Indonesia Baru jang demokratis dimana sumber segala kekuasaan ada pada Rakjat.

PERSATUAN DAN KEMENANGAN

Program² dan sembojan² jang kita tuliskan pada pandji Revolusi Agustus 1945 makin lama makin mendapat pengakuan setjara nasional dan setjara resmi. Banjak diantaranja jang telah mendjadi keputusan² badan² kenegaraan, termasuk badan kenegaraan jang tertinggi, jaitu Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara. Ini semuanja merupakan kemenangan politik jang besar bagi Rakjat Indonesia, karena hal ini akan sangat membantu dalam menggalang persatuan Rakjat jang lebih kuat.

Tetapi ada djarak jang djauh dan djurang jang dalam antara keputusan² badan² resmi dengan pelaksanaan daripada keputusan² itu. Untuk sampai kepada kenjataan, bahwa badan² legislatif dan exekutif mengambil keputusan² jang sesuai dengan tuntutan² Rakjat, diperlukan perdjuangan jang berat. Tetapi djauh lebih berat lagi perdjuangan jang diperlukan untuk melaksanakan keputusan² jang baik itu. Djaminan satu²nja untuk ini hanjalah djika ada persatuan jang kuat daripada nasion, daripada Rakjat pekerdja, daripada buruh dan tani, daripada klas buruh, dan daripada kaum Komunis. Hanja dengan persatuan kuat jang demikian itu, kemenangan sepenuhnja atas imperialisme dan feodalisme akan dimahkotai.

Perkuat persatuan nasional dan madju terus menggempur imperialisme dan feodalisme!

(Laporan politik kepada Sidang Pleno ke-II CC PKI pada achir Desember 1960)

Pengantar diskusi untuk memperkuat statement Politbiro CC PKI mengenai Pen. Pres. No. 7/1959

/Njono

Kawan^2,

Dalam Laporan Politik Kawan Ketua D.N. Aidit telah dikemukakan, bahwa Sidang Pleno Ke-II CC bertugas mendiskusikan sikap PKI mengenai Penetapan Presiden No. 7 Tahun 1959 tentang sjarat^2 dan penjederhanaan kepartaian dan Peraturan Presiden No. 13 Tahun 1960 tentang pengakuan, pengawasan dan pembubaran partai^2, jang antara lain mewadjibkan partai^2 „menjesuaikan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing^2 dengan ketentuan^2 pasal^2 3, 4, 5, 6 dan 7 dari Penetapan Presiden No. 7 tahun 1959." Kepada Sidang Pleno Ke-II CC diusulkan untuk memperkuat sikap jang sudah diambil oleh Politbiro dan untuk merumuskan amandemen^2 terhadap Konstitusi dan Program Partai guna memenuhi Penpres No. 7 Tahun 1959.

Sikap Politbiro itu telah dinjatakan dalam Statement Politbiro CC PKI jang dikeluarkan pada tgl. 5 September 1960 jang mendjelaskan, bahwa untuk memenuhi Penpres No. 7 Tahun 1959, Pasal 3, bagi PKI tidaklah mempunjai keberatan apa^2 untuk menjatakan dengan tegas, bahwa PKI menerima dan mempertahankan UUD '45 dan „Pantjasila".

Bahwa PKI tidak mempunjai keberatan apa^2 untuk memenuhi Penpres No. 7 Tahun 1959, hal ini sesungguhnja mudah dimengerti. Sudah sedjak masih berko-

barnja Revolusi Agustus '45, PKI telah menerima dan mempertahankan UUD '45 sebagai alat perdjuangan jang penting dalam mempersatukan seluruh Rakjat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian dunia. Sikap PKI ini dikemukakan lagi pada sidang^2 terachir Madjelis Konstituante dan pada waktu Presiden Sukarno, setelah kegagalan Konstituante, mendekritkan berlakunja kembali UUD '45. Sikap ini dipertegas dalam Resolusi Kongres Nasional Ke-VI PKI tentang „PKI Menerima UUD '45 dan Pantjasila Untuk Memperkuat Front Nasional dan Mentjapai Masjarakat Adil dan Makmur".

Djika diteliti kembali, maka dalam Pembukaan UUD '45 ternjata tidak hanja dimuat dasar^2 Negara, djuga dimuat pernjataan tentang hasrat^2 Rakjat Indonesia untuk hidup merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Hasrat^2 Rakjat inilah jang telah menggugah dan membangkitkan Rakjat Indonesia mengorbankan djiwa dan raganja, hartabenda dan putera-puterinja untuk penjelesaian Revolusi Agustus '45. Oleh Presiden Sukarno hasrat^2 Rakjat Indonesia itu dinamakan Amanat Penderitaan Rakjat jang menuntut penjelesaian Revolusi Indonesia jang bersasaran melikwidasi imperialisme dan sisa^2 feodalisme, dan bertudjuan membangun kehidupan demokratis jang berpemerintahan kegotongrojongan nasional dan berharidepan Sosialisme.

Dengan pertimbangan^2 ini, untuk memenuhi Penpres No. 7 Tahun 1959, Pasal 3, Politbiro mengusulkan kepada Sidang Pleno Ke-II CC untuk mengambil keputusan^2, disamping menegaskan, bahwa Preambul dan pasal^2 peraturan Konstitusi PKI, masing^2 adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai, menjisipkan dalam Anggaran Dasar (Preambul Konstitusi) PKI, halaman 63, antara alinea 1 dan alinea 2, tambahan kalimat sbb. :

„PKI menerima dan mempertahankan UUD '45, jaitu Undang^2 Dasar Negara Republik Indonesia jang dalam

Pembukaannja memuat hasrat Rakjat Indonesia untuk hidup merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dan memuat Pantjasila sebagai dasar² negara; bertudjuan membangun suatu masjarakat jang adil dan makmur menurut kepribadian Bangsa Indonesia, dan mendasarkan program kerdjanja pada Manifesto Politik Republik Indonesia serta perintjiannja jang sudah ditetapkan oleh Sidang Pertama MPRS tanggal 19 November 1960 sebagai Garis² Besar Haluan Negara Republik Indonesia."

Dengan maksud, mentjoba melemahkan Partai dan memetjahkan front persatuan nasional, kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja, baik jang lama maupun baru, sudah dan akan terus membuat fitnahan² terhadap Partai dengan membuat matjam² dongengan jang bukan², antara lain dengan menjatakan, bahwa PKI tidak setudju kepada „djalan² damai dan demokratis" sebagaimana ditjantumkan dalam Penpres No. 7 Tahun 1959, pasal 4.

Kita telah kenal baik watak klas daripada kaum imperialis dan kaum reaksioner. Mereka selalu mentjoba menjembunjikan kenjataan² jang benar untuk menutupi kedjahatan² mereka sendiri. Bukankah soal „djalan² damai dan demokratis" sudah lama bukan merupakan soal lagi bagi Partai kita? Anggaran Dasar (Preambul Konstitusi) PKI telah menjatakan dengan se-djelas²nja bahwa :

„. . . . . adalah satu kemungkinan bahwa sistim Demokrasi Rakjat sebagai tingkat peralihan ke Sosialisme di Indonesia ditjapai dengan djalan damai, djalan parlementer. PKI dengan sekuat tenaga berdjuang untuk mendjadikan kemungkinan ini suatu kenjataan. Djika bergantung kepada PKI, djalan damai, djalan parlementer inilah jang dipilih".

Sedjarah perdjuangan Rakjat dalam abad ke-20 ini tjukup banjak memberikan bukti², bahwa imperialisme-lah sumber sosial jang utama dari segala kekerasan

reaksioner jang menimbulkan matjam² malapetaka bagi Rakjat² diberbagai negeri.

Mengenai „Pantjasila" kita tidak hanja menghadapi fitnahan² dan penipuan² dari kaum imperialis dan kaum reaksioner. Kita djuga menghadapi matjam² tafsiran. Tafsiran² ini ada jang dibuat dengan maksud baik, ada djuga jang dibuat dengan maksud djahat. Tugas kita adalah, berlandaskan „Pantjasila", senantiasa memperteguh persatuan nasional, dan bersamaan dengan itu dengan ulet, gigih dan pandai kita harus memperdjuangkan supaja „Pantjasila" ditafsirkan jang benar sesuai dengan pengertian² jang benar mengenai soal² pokok Revolusi Indonesia jang telah diuraikan dengan djelas dalam Manipol.

Kita berpendapat, bahwa pedoman dalam mengartikan „Pantjasila" adalah — penegasan² Presiden Sukarno jang terutama telah dinjatakan dalam Pidato „Lahirnja Pantjasila" tanggal 1 Djuni 1945 dan Pidato Presiden dimuka Madjelis Umum PBB tanggal 30 September 1960 „Membangun Dunia Kembali".

Dalam Pidato „Lahirnja Pantjasila" jang bersedjarah itu, Presiden Sukarno mendjelaskan hal² pokok sbb. :

Pertama : Mengenai Sila Ketuhanan Jang Maha Esa, dikemukakan :

„Prinsip Ketuhanan! ..... Hendaknja Negara Indonesia ialah negara — jang tiap² orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara leluasa ..... tiada 'egoisme-agama' ..... Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang **berkeadaban.** Apakah tjara jang berkeadaban itu? Ialah **hormat-menghormati satu sama lain.** Nabi Muhammad s.a.w. telah — memberi bukti jang tjukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama² lain. Nabi Isa pun telah menundjukkan verdraagzaamheid itu. Marilah kita didalam Indonesia Merdeka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan : bahwa prinsip kelima daripada negara kita ialah

ke-Tuhanan jang berkebudajaan, ke-Tuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, ke-Tuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain ....."

Kedua : Mengenai Sila Kebangsaan, dikemukakan :

„Dasar pertama, jang baik didjadikan dasar buat Negara Indonesia, ialah dasar **kebangsaan. Kita mendirikan satu Negara Kebangsaan Indonesia ..... Satu Nationale Staat!** ..... Kebangsaan Indonesia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain², tetapi **kebangsaan Indonesia** ..... Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme ..... Djangan kita berdiri diatas azas demikian, tuan², djangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah jang terbagus dan termulja, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menudju persatuan dunia, persaudaraan dunia. Kita bukan sadja harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa²".

Ketiga : Mengenai Sila Kedaulatan Rakjat, dikemukakan :

„..... ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara 'semua buat semua', 'satu buat semua, semua buat satu'. **Saja jakin, bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnja Negara Indonesia ialah permusjarawaratan, perwakilan".**

Keempat : Mengenai Sila Kemanusiaan, dikemukan :

„..... saja usulkan kepada tuan², jang boleh saja namakan **'internasionalisme'.** Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud **kosmopolitisme,** jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika dan lain²nja. Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme".

Kelima : Mengenai Sila Keadilan Sosial, dikemukakan :

„..... prinsip **kesedjahteraan, prinsip : tidak akan ada kemiskinan didalam Indonesia Merdeka.....** Apakah kita mau Indonesia Merdeka, jang kaum kapitalnja meradjalela, ataukah jang semua Rakjat sedjahtera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oleh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanja? Mana jang kita pilih, saudara²?..... Kalau kita mentjari demokrasi, hendaknja bukan demokrasi Barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, jakni **politik-ekonomische** democratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial!"

Mengenai intisari daripada „Pantjasila", dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam Pidato „Lahirnja Pantjasila" tsb. — bahwa :

„..... kita mendirikan Negara Indonesia, jang **kita semua** harus mendukungnja. **Semua buat semua!** ..... Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan **gotong-rojong.** Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara **gotong-rojong!** Alangkah hebatnja! **Negara gotong-rojong!"**

Dalam Pidato Presiden dimuka Madjelis Umum PBB antara lain didjelaskan :

Bahwa, Bangsa Indonesia meliputi „orang² jang menganut berbagai matjam agama : ada jang Islam, ada jang kristen, ada jang Buddha dan ada jang tidak menganut sesuatu agama", dan bahwa „mereka jang tidak pertjaja kepada Tuhanpun, karena toleransinja jang mendjadi pembawaannja mengakui bahwa kepertjajaan kepada Jang Maha Kuasa merupakan karakteristik da-

ri bangsanja, sehingga mereka menerima Sila pertama ini" ;

Bahwa, nasionalisme di Barat adalah ,,kakek dari imperialisme, jang bapaknja adalah kapitalisme", dan di Asia, Afrika dan Latin-Amerika ,,nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu djawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinis jang bersumber di Eropah" ;

Bahwa, internasionalisme adalah ,,pernjataan dari nasionalisme jang sedjati, dimana setiap bangsa menghargai dan mendjaga hak² semua bangsa, baik jang besar maupun jang ketjil, jang lama maupun jang baru", dan bahwa ,,internasionalisme akan berarti berachirnja imperialisme dan kolonialisme, sehingga dengan demikian berachirnja banjak bahaja dan ketegangan".

Bahwa, demokrasi itu ,,bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan-sosial Barat", dan ,,bagi kami bangsa Indonesia, demokrasi mengandung tiga unsur jang pokok. Demokrasi mengandung per-tama² prinsip jang kami sebut **Mufakat** jakni : kebulatan pendapat. Kedua, demokrasi mengandung prinsip **Perwakilan.** Achirnja demokrasi mengandung, bagi kami, prinsip **Musjawarah.** Ja, demokrasi Indonesia mengandung ketiga prinsip itu .....", dan

Bahwa, keadilan sosial itu tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran sosial dan ,,menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme", djuga berarti ,,mengachiri banjak dari kedjahatan² sosial. jang menjusahkan dunia kita".

Kawan²,

Demikianlah beberapa segi penting dalam pelaksanaan Penpres No. 7 Tahun 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 Tahun 1960. Mengenai sjarat² lainnja, misalnja mengenai djumlah tjabang dan anggota, tidak diperbolehkannja mempunjai seorang asingpun dalam Pengurus dan Pengurus Penghormatan, jang mendjadi

anggota partai ialah warga-negara Indonesia dll.-nja tidak ada jang mendjadi persoalan, karena semuanja sudah ditampung dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PKI. Hanja perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa jang termasuk dalam organisasi² lain jang mendukung dan/atau bernaung dibawah partai sebagaimana disebutkan dalam Penpres No. 7 Tahun 1959, Pasal 3, ajat (2), adalah organisasi massa ,,Pemuda-Rakjat" sebagaimana tertjantum dalam Anggaran Rumah Tangga (fasal² peraturan Konstitusi) PKI, Bab X.

Bersama Rakjat dan semua Partai dan Organisasi jang demokratis, marilah kita usahakan sekuat tenaga, supaja pelaksanaan Penetapan Presiden No. 7 Tahun 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 Tahun 1960 menguntungkan Rakjat dan kehidupan demokrasinja !

(diutjapkan didepan Sidang Pleno ke-II CC PKI pada achir Desember 1960)

Keputusan²
Sidang Pleno Ke-II CC PKI

RESOLUSI SIDANG PLENO KE-II CC PKI MENGENAI LAPORAN POLITIK POLITBIRO

Sidang Pleno Ke-II CC PKI, jang berlangsung di Djakarta pada achir tahun 1960, jaitu pada tanggal 30 dan 31 Desember 1960, setelah mendengar dan mendiskusikan Laporan Politik Politbiro jang berdjudul *„Madju Terus Menggempur Imperialisme Dan Feodalisme"*, jang disampaikan oleh Ketua Partai, Kawan D.N. Aidit, memutuskan menerima Laporan Politik itu sebagai garis kebidjaksanaan dan pedoman aktivitet Partai di-waktu² jang akan datang.

Sidang Pleno menjerukan kepada semua Komunis dan kaum progresif lainnja untuk mempeladjari baik² Laporan Politik tersebut dan mengamalkannja didalam praktek.

Sidang Pleno Ke-II CC PKI

Djakarta, achir Desember 1960

STATEMENT CC PKI TENTANG MEMPERKUAT SIKAP POLITBIRO CC PKI TERHADAP PENETAPAN PRESIDEN No. 7 TAHUN 1959

Sidang Pleno ke-II CC PKI jang bersidang di Djakarta pada tanggal 30 dan 31 Desember 1960, sesuai dengan hasil pembitjaraan antara Peperti/Presiden Sukarno dengan pemimpin² Nasakom pada tanggal 23 November 1960, dimana tegas dikatakan oleh Peperti/Presiden Sukarno bahwa untuk memenuhi Penpres 7 tidak perlu Kongres chusus, memutuskan : membatalkan Kongres Nasional ke-VII Luarbiasa PKI. Dan kongres jang akan datang adalah kongres periodik.

Selandjutnja, mengingat Penpres No. 7 tahun 1959, Pasal 3 beserta pendjelasannja, dan memperhatikan Peraturan Presiden No. 13 tahun 1960, Pasal 1, Sidang Pleno ke-II CC PKI menjatakan, bahwa sudah sedjak Revolusi Agustus 1945 PKI menerima dan mempertahankan UUD 1945 sebagai alat perdjuangan jang penting dalam mempersatukan seluruh Rakjat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan nasional, demokrasi dan perdamaian dunia. Sikap PKI ini dikemukakan lagi pada sidang² terachir madjelis Konstituante dan pada waktu Presiden Sukarno, setelah kegagalan Konstituante, mendekritkan berlakunja kembali UUD 1945, serta dinjatakan dalam Resolusi Kongres Nasional ke-VI PKI tentang „PKI menerima UUD 1945 dan Pantjasila untuk memperkuat Front Nasional dan Mentjapai Masjarakat Adil dan Makmur".

Dengan pertimbangan² ini, Sidang Pleno ke-II CC PKI memperkuat Statement Politbiro CC PKI tertanggal 5 September 1960 mengenai Penetapan Presiden No. 7 Tahun 1959.

Berhubung dengan adanja matjam² tafsiran mengenai Pantjasila, PKI berpendapat, bahwa pedoman dalam

mengartikan Pantjasila adalah penegasan² jang dikemukakan oleh Presiden Sukarno dalam pidato *„Lahirnja Pantjasila"* tanggal 1 Djuni 1945 dan pidato Presiden dimuka Madjelis Umum PBB tanggal 30 September 1960 *„Membangun Dunia Kembali"*.

Untuk memenuhi ketentuan² Penpres No. 7 Tahun 1959 dan Perpres No. 13 Tahun 1960, Sidang Pleno ke-II CC PKI mengambil keputusan² sebagai berikut :

1. Menegaskan bahwa Preambul dan fasal² peraturan² Konstitusi PKI, masing² adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai.

2. Menjisipkan dalam Anggaran Dasar (Preambul Konstitusi) PKI, halaman 63, antara alinea 1 dan alinea 2, tambahan kalimat sebagai berikut :

„PKI menerima dan mempertahankan UUD 1945 jaitu Undang² Dasar Negara Republik Indonesia, jang dalam Pembukaannja memuat hasrat² Rakjat Indonesia untuk hidup merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dan memuat *Pantjasila* sebagai dasar² Negara, bertudjuan membangun suatu masjarakat jang adil dan makmur menurut kepribadian bangsa Indonesia, dan mendasarkan program kerdjanja pada Manifesto Politik Republik Indonesia serta perintjiannja jang sudah ditetapkan oleh Sidang Pertama MPRS tanggal 19 November 1960 sebagai Garis² Besar Haluan Negara Republik Indonesia".

3. Anggaran Dasar (Preambul Konstitusi) PKI, halaman 60 kalimat terachir hendaknja dibatja sebagai berikut :

Pemerintah Demokrasi Rakjat bukanlah kekuasaan proletariat, melainkan kekuasaan Rakjat, jalah kekuasaan bersama dari semua klas revolusioner anti-imperialisme dan anti-feodalisme dan seterusnja.

4. Menegaskan bahwa jang termasuk dalam organisasi² lain jang mendukung dan/atau bernaung dibawah

Partai sebagaimana disebutkan dalam Penpres 7/1959, fasal 3, ajat (2), adalah organisasi massa „Pemuda Rakjat" sebagaimana tertjantum dalam Anggaran Rumah Tangga (fasal² peraturan Konstitusi) PKI, Bab X.

Sidang Pleno ke-II CC PKI

Djakarta, achir Desember 1960

RESOLUSI
TENTANG PERNJATAAN DAN SERUAN PERTEMUAN WAKIL² 81 PARTAI KOMUNIS DAN BURUH DI MOSKOW

Sidang Pleno ke-II Comite Central Partai Komunis Indonesia jang dilangsungkan di Djakarta pada tanggal 30-31 Desember 1960, setelah mendengarkan laporan Kawan M. H. Lukman, Ketua delegasi Partai Komunis Indonesia keperajaan ulangtahun ke-43 Revolusi Sosialis Oktober Besar, jang kemudian djuga menghadiri Pertemuan wakil² 81 Partai² Komunis dan Buruh di Moskow, menjatakan persetudjuan sepenuhnja atas pekerdjaan delegasi dalam Pertemuan tersebut.

Setelah mempeladjari dan mendiskusikan setjara mendalam seluruh isi Pernjataan dan Seruan jang dihasilkan oleh Pertemuan, Sidang Pleno ke-II CC menegaskan dukungan sepenuhnja atas Pernjataan dan Seruan tersebut.

Kenjataan bahwa wakil² dari 81 Partai² Komunis dan Buruh dari lima benua jang mewakili 36 djuta Komunis, jang dengan suara bulat, melalui diskusi, berhasil mentjapai kesimpulan² jang sama mengenai masalah² internasional jang dihadapi bersama oleh gerakan Komunis sedunia, menundjukkan vitalitet jang tiada taranja daripada Marxisme-Leninisme dan kekuatan persatuan jang

taktergojahkan dari gerakan Komunis sedunia. Hasil gemilang dari diskusi jang paling demokratis ini merupakan pukulan jang keras bagi kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja jang menginginkan dan dengan segala matjam djalan mentjoba menimbulkan perpetjahan dalam gerakan Komunis sedunia.

Dokumen[2] itu merupakan penjimpulan Marxis-Leninis jang kreatif atas pengalaman[2] perdjuangan klas buruh dan Rakjat pekerdja sedunia untuk perdamaian, pembebasan nasional, perbaikan tingkat hidup, demokrasi dan Sosialisme. Pernjataan memberikan analisa jang mendalam dan terang tentang perkembangan imbangan kekuatan[2] klas didunia selama masa[2] tahun belakangan ini. Pernjataan mendjelaskan masalah[2] jang urgen dan mendesak jang dihadapi oleh gerakan Komunis dan Rakjat progresif diseluruh dunia dan menundjukkan kepada Partai[2] Komunis dan Buruh, kepada klas buruh dan semua kekuatan progresif disemua negeri djalan menudju kemenangan dalam perdjuangan bersama mereka.

Sidang Pleno ke-II menggarisbawahi apa jang telah ditegaskan oleh Pernjataan mengenai zaman kita, jang isi pokoknja jalah peralihan dari kapitalisme ke Sosialisme, jang dimulai dengan Revolusi Sosialis Oktober Besar, dan merupakan zaman perdjuangan antara dua sistim sosial jang berlawanan, zaman revolusi sosialis dan revolusi pembebasan nasional, zaman keruntuhan imperialisme, pelenjapan sistim kolonial, zaman lebih banjak Rakjat beralih kedjalan sosialis, zaman kemenangan Sosialisme dan Komunisme jang meliputi seluruh dunia. Dengan tepat sekali ditundjukkan oleh Pernjataan bahwa tjiri-utama dari zaman kita ini jalah bahwa sistim Sosialis dunia sedang mendjadi faktor menentukan dalam perkembangan masjarakat, dan bahwa taraf baru telah mulai dalam perkembangan krisis umum kapitalisme.

Pernjataan dengan djelas menguraikan kemenangan[2]

besar dalam segala lapangan jang ditjapai oleh kubu sosialis jang merupakan persekutuan hidup sosial, ekonomi dan politik dari Rakjat[2] jang bebas dan berdaulat, jang dipersatukan oleh ikatan setiakawan Sosialis internasional jang erat, oleh kesamaan kepentingan dan tudjuan bersama, dan menempuh djalan Sosialisme dan Komunisme. Dengan pasti dinjatakan bahwa restorasi kapitalisme telah dibikin tidak mungkin setjara sosial dan ekonomi bukan hanja di Uni Sovjet, tetapi djuga di-negeri[2] sosialis lainnja.

Tentang masalah perang dan damai jang dewasa ini merupakan masalah jang paling hangat, Pernjataan memperingatkan supaja Rakjat[2] lebih waspada lagi daripada diwaktu jang sudah[2]. Ditegaskan bahwa selama masih ada imperialisme, selama itu akan ada tanah persemaian untuk peperangan[2] agresi, dan bahwa watak agresif daripada imperialisme tetap tidak berubah. Karena itu, bahaja perang dunia baru masih belum lenjap. Dalam hubungan ini ditundjukkan, bahwa imperialisme AS adalah kekuatan agresi dan perang jang utama. Tetapi dalam pada itu kedua dokumen menjatakan bahwa telah terbentuk kekuatan[2] njata jang mampu menggagalkan rentjana[2] agresi imperialis. Ditegaskan bahwa perang dunia dapat ditjegah oleh usaha[2] bersama kubu sosialis dunia, klas buruh internasional, gerakan pembebasan nasional, semua negeri jang menentang perang dan semua kekuatan tjintadamai. Dan bahwa perdjuangan menentang antjaman perang baru harus didjalankan sekarang djuga, tidak menunggu sampai bom[2] atom dan hidrogin mulai berdjatuhan. Dalam hubungan ini dinjatakan, bahwa pelaksanaan program perlutjutan sendjata setjara umum dan mutlak jang diadjukan oleh Uni Sovjet akan mempunjai artipenting bersedjarah bagi umatmanusia, dan bahwa untuk merealisasi program ini mutlak diperlukan perdjuangan jang aktif dan gigih menentang kekuatan[2] imperialis jang agresif. Selandjutnja ditegaskan bahwa kemenangan Sosialisme

diseluruh dunia akan melenjapkan se-habis²nja sebab-musabab sosial dan nasional dari segala peperangan.

Mengenai koeksistensi setjara damai jang merupakan prinsip hubungan internasional jang paling tepat dan masukakal dalam dunia sekarang jang terbagi dalam dua sistim, dinjatakan bahwa politik koeksistensi setjara damai memenuhi kepentingan² azasi semua Rakjat, bahwa ia adalah politik memobilisasi massa dan melantjarkan aksi jang giat menentang musuh² perdamaian. Djuga ditegaskan bahwa koeksistensi setjara damai diantara negara² tidak berarti mendamaikan ideologi sosialis dengan ideologi burdjuis, tidak berarti pengingkaran perdjuangan klas sebagaimana dinjatakan oleh kaum revisionis.

Sidang Pleno ke-II CC berpendapat bahwa kesimpulan² dan penilaian Pernjataan mengenai kemenangan revolusi² pembebasan nasional sangat tepat. Dinjatakan bahwa kehantjuran kolonialisme sepenuhnja tidak dapat dielakkan. Dilihat dari arti sedjarahnja, keruntuhan sistim perbudakan kolonial karena pukulan gerakan pembebasan nasional adalah perkembangan nomor dua pentingnja sesudah terbentuknja sistim sosialis dunia.

Pernjataan menundjukkan bahwa tugas urgen dari kebangunan nasional di-negeri² jang melemparkan penindasan kolonial dapat dilaksanakan setjara berhasil hanja dengan perdjuangan tegas melawan imperialisme dan sisa² feodalisme, dengan djalan menjatukan semua kekuatan patriotik bangsa dalam front persatuan nasional demokratis. Dengan ini djelaslah betapa tepatnja politik PKI jang dengan teguh mendjalankan front persatuan dengan kaum nasionalis pada umumnja dan pada waktu sekarang, dalam bentuk kongkritnja, jalah memperkuat persatuan Nasakom.

Dalam hubungan perdjuangan melaksanakan tugas² urgen dari kebangunan nasional, Pernjataan menundjukkan bahwa benteng pokok kolonialisme modern adalah Amerika Serikat. Kaum imperialis jang dikepalai

oleh AS berusaha mati²an dengan tjara² baru dan bentuk² baru mempertahankan penghisapan kolonial terhadap Rakjat² bekas negeri² djadjahan.

Pernjataan menundjukkan bahwa dalam keadaan sedjarah sekarang ini, dibanjak negeri sedang timbul sjarat² dalamnegeri dan internasional jang menguntungkan pembentukan negara demokrasi nasional jang merdeka, jaitu negara jang setjara konsekwen mempertahankan kemerdekaan ekonomi dan politiknja, jang berdjuang melawan imperialisme dan blok² militernja, melawan pangkalan² militer diwilajahnja; negara jang berdjuang melawan bentuk² baru kolonialisme dan penjusupan kapital imperialis; negara jang menolak tjara memerintah jang diktatorial dan lalim; negara dimana bagi Rakjat terdjamin hak² dan kebebasan² demokratis jang luas (kebebasan² berbitjara, pers, berkumpul, berdemonstrasi, membentuk partai² politik dan organisasi² masjarakat), kesempatan bekerdja untuk memperdjuangkan pelaksanaan perubahan² agraria dan perubahan² sosial dan demokratis lainnja, serta untuk ambilbagian dalam menentukan politik pemerintah. Keterangan ini, disamping merupakan suatu pembenaran, sudah tentu djuga merupakan dorongan bagi perdjuangan Rakjat Indonesia untuk membangun kehidupan demokratis dengan pemerintahan jang berdasarkan kegotongrojongan nasional dan berharidepan Sosialisme.

Dengan tepat sekali Pernjataan menekankan bahwa memilih sesuatu sistim masjarakat adalah hak jang tak dapat dirampas dari Rakjat masing² negeri, dan bahwa revolusi Sosialis tidak dapat diimport, djuga tidak dapat dipaksakan dari luar. Adalah sepenuhnja sesuai dengan kenjataan hidup bahwa kaum Komunis menentang export revolusi, disamping menentang keras pula export kontra-revolusi seperti jang dilakukan oleh kaum imperialis dengan menggunakan kaum reaksioner dalamnegeri untuk menimbulkan pemberontakan² kontra-revolusioner DI-TII dan PRRI-Permesta di Indonesia.

Sidang Pleno ke-II CC memberikan penekanan² pada masalah² jang penting sekali bagi kehidupan gerakan Komunis sedunia, seperti masalah persatuan di-masing² Partai Marxis-Leninis dan diantara klas buruh internasional, jang diuraikan dengan terang dan tegas dalam Pernjataan. Sesuai dengan keadaan sedjarah sekarang, gerakan Komunis sedunia telah mendjadi kekuatan politik jang paling berpengaruh dari zaman kita, faktor terpenting dari kemadjuan masjarakat.

Pernjataan menundjukkan bahwa kepentingan perkembangan selandjutnja dari gerakan Komunis dan klas buruh menuntut diteruskannja perdjuangan jang gigih pada dua front, jaitu melawan revisionisme jang tetap merupakán bahaja utama, dan melawan dogmatisme dan sektarisme.

Dalam hubungan dengan perdjuangan melawan revisionisme modern, Pernjataan menegaskan pendirian Partai² Komunis jang setjara bulat mengutuk oportunisme internasional matjam Jugoslavia, suatu matjam pendjelmaan jang terkonsentrasi dari „teori²" revisionis modern. Itulah sebabnja Pernjataan dan Seruan merupakan djuga pukulan jang keras terhadap revisionisme modern dari Liga Komunis Jugoslavia (LKJ). Sebagaimana diketahui, bertentangan dengan semangat Rakjat Jugoslavia jang anti-imperialis dan pro-Sosialisme, pemimpin² LKJ, seperti baru² ini didjurubitjarai oleh E. Kardelj dalam bukunja „Sosialisme dan Perang", samasekali tidak mengkritik, apalagi mengutuk imperialisme, sebaliknja malahan menjerang Sosialisme, sehingga dengan demikian mentjoba menjelamatkan imperialisme. Oleh karena itu seperti ditegaskan dalam Pernjataan, penelandjangan seterusnja terhadap pemimpin² kaum revisionis Jugoslavia dan perdjuangan jang aktif untuk melindungi gerakan Komunis serta gerakan klas buruh terhadap ide² anti-Leninis dari kaum revisionis Jugoslavia tetap merupakan tugas wadjib dari Partai² Marxis-Leninis.

Mengenai kedudukan dan hubungan Partai² Komunis dan Buruh, adalah tepat sekali seperti jang ditegaskan dalam Pernjataan bahwa semua Partai Marxis-Leninis adalah bebas dan mempunjai hak sama, mereka menentukan politik²nja berdasarkan sjarat² jang kongkrit dinegerinja masing², dengan berpedoman pada prinsip² Marxisme-Leninisme, dan satusamalain saling menjokong. Berhasilnja tjita² klas buruh disesuatu negeri tidak mungkin terdjadi tanpa setiakawan internasional dari semua Partai Marxis-Leninis. Setiap Partai bertanggungdjawab kepada klas buruh, kepada Rakjat pekerdja negeri masing², kepada seluruh gerakan klas buruh dan Komunis sedunia. Bersamaan dengan itu ditegaskan bahwa Partai² Komunis dan Buruh dengan bulat menjatakan, bahwa Partai Komunis Uni Sovjet sebagai barisan jang paling berpengalaman dan tergembleng dari gerakan Komunis sedunia, dimasa lampau dan dimasa datang tetap merupakan pelopor gerakan Komunis sedunia jang diakui umum.

Dilapangan ideologi, Pernjataan menundjukkan bahwa mendjadi tugas kaum Komunis untuk tidak pasif dan defensif, sebaliknja melantjarkan ofensif tegas difront ini, jaitu berdjuang untuk membebaskan massa Rakjat dari segala matjam dan bentuk belenggu spirituil ideologi burdjuis, termasuk pengaruh reformisme jang djahat, untuk menjebarkan dikalangan Rakjat ide² progresif jang memberikan sumbangan kepada kemadjuan sosial, ide² kemerdekaan demokrasi, ideologi Sosialisme ilmiah.

Sidang Pleno ke-II CC berpendapat bahwa kedua dokumen itu akan mempunjai peranan jang besar dalam mendorong dan menuntun perdjuangan untuk mentjapai tudjuan² jang bukan hanja merupakan tudjuan² kaum Komunis tetapi djuga tudjuan seluruh Rakjat pekerdja dan seluruh kekuatan demokratis di Indonesia, seperti pembebasan Irian Barat, pelaksanaan perubahan² agraria guna kepentingan kaum tani, pembatasan² kekuasaan

ekonomi imperialis dan pengusirannja dari ekonomi nasional, pembentukan dan pembangunan industri nasional, perbaikan taraf hidup Rakjat, pendemokrasian kehidupan masjarakat, dan sebagainja.

Achirnja Sidang Pleno ke-II CC menganggap penting untuk mewadjibkan setiap kader dan anggota Partai serta menjerukan kepada segenap aktivis gerakan Rakjat revolusioner, supaja mempeladjari Pernjataan dan Seruan dari Pertemuan Partai[2] Komunis dan Buruh itu, untuk didjadikan sendjata dalam perdjuangan menjelesaikan tuntutan[2] Revolusi Agustus 1945 sampai keakar[2]nja dan dalam memperhebat perdjuangan lebih landjut untuk menjelamatkan perdamaian dunia.

Sidang Pleno ke-II
Comite Central
Partai Komunis Indonesia

Djakarta, achir Desember 1960

DENGAN INTI NASAKOM, BERSATU MEMBEBASKAN IRIAN BARAT

Dalam mendiskusikan Laporan Politik Politbiro CC PKI jang disampaikan oleh Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit, Sidang Pleno ke-II CC PKI menganggap adil kemarahan dan kutukan Rakjat Indonesia terhadap kekurangadjaran pemerintah kolonial Belanda jang untuk meneruskan pendudukannja di Irian Barat telah menambah kekuatan Angkatan Perangnja, melakukan pengedjaran[2] dan pembunuhan[2] massal serta membakari desa[2]. Difihak lain Sidang menjatakan salut kepada Rakjat Indonesia di Irian Barat atas perlawanannja jang gagahberani terhadap kelaliman kaum agresor Belanda.

Sahabat[2] jang sedjati dan jang senantiasa aktif memperkuat perdjuangan Rakjat Indonesia untuk pembebasan Irian Barat semakin banjak terdapat disemua pelosok dunia terdiri dari Rakjat[2] dan pemerintah[2] dari negeri[2] Sosialis, gerakan klas buruh disemua negeri, pedjuang[2] kemerdekaan nasional dan pedjuang[2] perdamaian jang sedjati diseluruh muka bumi. Dalam barisan ini terdapat kaum Komunis dan orang[2] progresif lainnja dinegeri Belanda jang untuk kesekian kalinja menuntut penarikan tentara Belanda dari Irian Barat dan penjerahan Irian Barat tanpa sjarat kepada Republik Indonesia, terdapat kaum Komunis dan golongan[2] anti-kolonial lainnja di Australia dan Amerika Serikat, sekalipun pemerintah[2]-nja menjokong imperialisme Belanda dalam mempertahankan kolonialisme di Irian Barat. Mereka memihak Republik Indonesia untuk membebaskan Irian Barat karena hal itu adalah penting bagi perkokohan perdamaian dunia dan bagi penghapusan kolonialisme dari muka bumi.

Dalam hubungan ini Sidang semakin mendalam menjedari luarbiasa pentingnja arti *Pernjataan* dan *Seruan* dari 81 Partai Komunis dan Buruh dalam bulan November 1960 jang baru lalu bagi penghapusan kolonialisme diseluruh dunia, chususnja untuk penghapusan kolonialisme di Irian Barat.

Solidaritet internasional tersebut diatas adalah sangat penting dalam memperkuat perlawanan terhadap imperialisme Belanda jang berkomplot dengan Amerika Serikat dalam menduduki Irian Barat. Tetapi Sidang menekankan bahwa diatas segala-galanja, jang menentukan bagi pembebasan Irian Barat adalah kekuatan Rakjat Indonesia sendiri jang berada didalam maupun diluar daerah Irian Barat, jang bersatu-padu dengan berintikan Nasakom. Untuk mengembangkan kekuatan ini setjara maksimal diperlukan adanja kebebasan[2] demokratis jang seluas-luasnja bagi Rakjat, bagi semua partai, organisasi dan orang[2] jang revolusioner, dan diper-

lukan segera dilaksanakannja mobilisasi umum seperti jang diputuskan oleh MPRS.

Dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat teristimewa penting sekali soal memobilisasi bantuan kepada Rakjat jang berada didaerah Irian Barat sendiri dalam mengorganisasi diri dalam semua bentuk perlawanannja terhadap pendudukan Belanda. Sedang didaerah kekuasaan R.I. dengan tidak me-nunggu^2 lagi Pemerintah supaja mengambilalih sisa^2 modal Belanda dalam perusahaan^2 tjampuran, tidak memberikan kompensasi kepada semua modal Belanda jang telah diambilalih, dan supaja menjatakan dengan tegas kepada pemerintah AS bahwa perusahaan^2 AS akan diperlakukan sama dengan perusahaan^2 Belanda djika AS terus membantu Belanda dengan sendjata baik setjara langsung maupun dengan melalui NATO dan SEATO dalam mempertahankan pendudukan Belanda di Irian Barat.

Sidang mendukung sepenuhnja sikap Presiden Sukarno jang telah memenuhi tuntutan Rakjat Indonesia untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda, dan mendesak Pemerintah Indonesia supaja melaksanakan semua tuntutan tentang Irian Barat sesuai dengan Manipol, Djarek dan „Membangun Dunia Kembali".

Kepada segenap Rakjat Indonesia Sidang berseru supaja dengan lebih berani, lebih waspada, lebih pandai dan lebih gigih memperkuat persatuan dan kegotongrojongan nasional, dengan Nasakom sebagai intinja, dan mentjiptakan semua sjarat bagi pembebasan Irian Barat. Dan kepada kaum Komunis sendiri Sidang menjerukan untuk tetap mendjadi teladan dalam semua bentuk perdjuangan jang diperlukan, didalam maupun diluar daerah Irian Barat.

Sidang Pleno Ke-II CC PKI

Djakarta, achir Desember 1960

KUTUK PELEDAKAN BOM ATOM PERANTJIS, BELA PERDAMAIAN!

Pada saat umatmanusia dengan penuh harapan menjambut lahirnja Tahunbaru 1961 sebagai tahun jang akan membawa perbaikan^2 dalam suasana internasional, maka mengepulnja awan^2 gelap penuh ratjun radiasi ledakan bom atom Perantjis di Sahara adalah sangat bertentangan dengan hasrat damai dan menimbulkan amarah umatmanusia dalam memasuki tahun 1961.

Dengan samasekali tidak mengindahkan kepentingan pokok umatmanusia serta gelombang aksi^2 protes Rakjat^2 tjintadamai sedunia dan chususnja Asia-Afrika, Pemerintah de Gaulle dalam mentjoba mempertahankan „kedjajaan" kolonialnja telah meledakkan bom atom untuk ketiga kalinja di Sahara dan dengan demikian menimbulkan rintangan^2 baru bagi tertjapainja persetudjuan internasional mengenai dihentikannja pertjobaan^2 dan penggunaan sendjata^2 nuklir. Tindakan Pemerintah Perantjis ini dengan terang^{2}an telah mengabaikan keputusan Sidang ke-15 Madjelis Umum PBB pada tanggal 19 Desember jang mengandjurkan supaja semua negara tidak mengadakan pertjobaan^2 ledakan bom nuklir.

Perbuatan jang tidak mengenal perikemanusiaan ini membahajakan kehidupan Rakjat^2 Afrika chususnja dan merupakan tantangan langsung terhadap Rakjat tjintadamai seluruh dunia jang sebagaimana dikonstatasi dalam „Seruan Partai^2 Komunis dan Partai^2 Buruh kepada Rakjat^2 Seluruh Dunia" bulan November 1960, sedang merapatkan barisan serta memperkuat usaha^{2}nja untuk menjelamatkan perdamaian dunia.

Sidang Pleno ke-II CC PKI jang dilangsungkan di Djakarta pada tanggal 30-31 Desember 1960, menjatakan simpatinja jang sedalam-dalamnja kepada Rakjat Aldjazair, jang disamping dengan gagahberani mengangkat sendjata untuk pembebasan nasionalnja, kini

djuga dipaksa untuk berdjuang melawan radiasi maut akibat ledakan bom nuklir dalam wilajahnja.

Sidang Pleno ke-II CC PKI, sesuai dengan tekad Rakjat Indonesia jang dinjatakan dalam Manifesto Politik Republik Indonesia „agar segala pertjobaan serta pembikinan, segala pemakaian sendjata termonuklir harus distop se-lekas²nja dan dilarang se-keras²nja", memprotes keras tindakan jang tak berperikemanusiaan Pemerintah kolonial Perantjis.

Sidang Pleno ke-II CC PKI sepenuhnja jakin bahwa perbuatan nekad kaum imperialis Perantjis ini tidak akan dapat mengendorkan perdjuangan Rakjat sedunia, melainkan sebaliknja malahan akan mempertebal hasrat dan perdjuangannja agar tahun 1961 dan tahun² seterusnja bersih dari radiasi² atom, serta mendjadi tahun² kemadjuan dan kemenangan kekuatan² perdamaian.

Sidang Pleno ke-II CC PKI menjerukan kepada Pemerintah Indonesia dan segenap Rakjat Indonesia jang tjintadamai dan berperikemanusiaan supaja ber-sama² dengan Rakjat sedunia mengutuk dan memprotes tindakan tak kenal perikemanusiaan Pemerintah kolonial Perantjis.

Sidang Pleno ke-II CC PKI

Djakarta, achir Desember 1960

I S I

Madju terus menggempur imperialisme dan feodalisme./D.N. Aidit 3

Pengantar diskusi untuk memperkuat statement Politbiro CC PKI mengenai Pen. Pres. No. 7 tahun 1959./Njono 28

Keputusan² Sidang Pleno Ke-II CC PKI

Resolusi Sidang Pleno ke-II CC PKI mengenai Laporan Politik Politbiro 36

Statement CC PKI tentang memperkuat sikap Politbiro CC PKI terhadap Penetapan Presiden No. 7 tahun 1959 37

Resolusi tentang Pernjataan dan Seruan Pertemuan Wakil² 81 Partai Komunis dan Buruh di Moskow 39

Dengan inti Nasakom, bersatu membebaskan Irian Barat 46

Kutuk peledakan bom atom Perantjis, bela perdamaian ! 49

Joop Morriën
Amsterdam

Rp. 5,—

P.I.R. 677 - 61